

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau insidental. AKI adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, AKI dari tahun 2021 sampai 2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 merupakan angka tertinggi, yaitu sebanyak 7.389, kemudian mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 3.572, dan kembali meningkat menjadi 4.482 pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan *safe motherhood*, yang terdiri dari empat pilar dalam menurunkan angka kematian ibu, yaitu: 1) keluarga berencana, 2) pemeriksaan kehamilan sesuai standar, 3) persalinan bersih dan aman, serta 4) Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) di rumah sakit, dan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED). Pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana merupakan merupakan intervensi strategis dalam menurunkan AKI dan AKB (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021). Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan dengan jalan memberikan nasehat perkawinan, pengobatan kemandulan dan penjarangan kelahiran (Maharani dkk., 2018). Tujuan pelayanan keluarga berencana adalah untuk mengatur jarak kehamilan dan kelahiran (Febriani, 2019).

Berdasarkan hasil pemutakhiran data keluarga tahun 2023 oleh BKKBN, angka prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB di Indonesia tercatat sebesar 60,4%. Pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun tersebut menunjukkan bahwa mayoritas akseptor memilih metode suntik (35,3%), diikuti oleh pil (13,2%). Pola ini terus berulang setiap tahun, dimana peserta KB cenderung lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2023), prevalensi penggunaan *Intra Uterine Device* (IUD) di Indonesia mencapai 8,9%, mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang mencatat prevalensi sebesar 8,0%. Prevalensi penggunaan IUD pada tahun 2023 di Provinsi Bali mencapai 32,6%, sementara itu, peserta KB aktif terendah ditemukan di Kota Denpasar sebesar 61,8%, dengan jumlah akseptor IUD sebesar 31,8% (Provinsi Bali, 2023). Kontrasepsi IUD merupakan metode yang sangat efektif untuk menurunkan angka kematian ibu dan mengendalikan pertumbuhan penduduk, dengan tingkat efektivitas mencapai 99,4%. IUD dapat digunakan dalam jangka waktu 3-5 tahun untuk jenis hormon dan 5-10 tahun untuk jenis tembaga (Kadir dan Sembiring, 2020).

Rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan (Herdiani dkk., 2022). Kurangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD yang meliputi pengertian, keuntungan, efek samping, waktu yang tepat untuk pemasangan membuat akseptor KB takut untuk menggunakan IUD (Istiqomah, 2016). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman wanita usia subur mengenai IUD, salah satunya melalui edukasi kesehatan (Qoiriyah dan Sari, 2023).

Dalam memberikan edukasi tentang pentingnya program KB kepada masyarakat, tenaga kesehatan memerlukan media pembelajaran yang efektif agar informasi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat (Iqbal dkk., 2022). Salah satu media yang dapat digunakan adalah lembar balik dan *leaflet*.

Lembar balik alat bantu pengambilan keputusan ber KB (ABPK) merupakan alat bantu konseling KB yang berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi serta standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB dan *inform choise*. ABPK juga berfungsi sebagai alat bantu pengambilan keputusan metode KB yang akan digunakan klien serta dapat membantu pemecahan masalah dalam penggunaan alat kontrasepsi KB (Partiwi, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Fajaryati dkk (2023) menunjukkan penggunaan media lembar balik efektif terhadap minat menjadi akseptor KB pasca persalinan. Selain lembar balik *leaflet* juga memiliki efektifitas dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

Leaflet adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi keduanya (Rosmawati dkk., 2023) *Leaflet* memiliki keuntungan yaitu, tidak bisa bertahan lama dan cepat hilang, kelebihan dari *leaflet* yaitu lebih praktis karena mengurangi kegiatan mencatat, dapat disimpan, dapat disebarluaskan dan dibaca masyarakat, sebagai bahan diskusi, dan juga memudahkan dalam penyampaian informasi penyuluhan kesehatan (Raidanti dkk., 2022). Menurut penelitian Karlinah dkk (2023) bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *leaflet* ternyata mampu meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang KB IUD.

Berdasarkan studi pendahuluan di UPTD Puskesmas II Dinkes Kecamatan Denpasar Barat, data tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB IUD sebesar 12%. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi rendahnya penggunaan KB IUD di antaranya adalah kekhawatiran terhadap proses pemasangan serta potensi efek samping yang mungkin timbul. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan wanita usia subur terkait KB IUD di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinkes Kecamatan Denpasar Barat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Pengetahuan Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media *Leaflet* Tentang *Intra Uterine Device* ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *leaflet* tentang *Intra Uterine Device* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *leaflet* tentang *Intra Uterine Device*.

2. Tujuan khusus

- a Mengidentifikasi pengetahuan wanita usia subur sebelum diberikan edukasi *leaflet* tentang *intra uterine device*.
- b Mengidentifikasi pengetahuan wanita usia subur sesudah diberikan edukasi *leaflet* tentang *intra uterine device*.

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan media *leaflet* tentang *Intra Uterine Device*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan informasi data bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kontrasepsi IUD dan dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh edukasi *leaflet* terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang IUD.

2. Manfaat praktik

- a. Bagi wanita usia subur, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan mengenai kontrasepsi IUD.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti lainnya sehingga peneliti lainnya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai kontrasepsi IUD.
- c. Bagi tempat penelitian, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan media promosi kesehatan kepada semua wanita usia subur tentang IUD.